

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah desersi bermula dari peperangan dilakukan beberapa negara yang melibatkan terbentuknya suatu desersi sesuai pada perang dan tahunnya yang dimulai Peperangan 1812 (1812-1815), Perang Meksiko-Amerika (1846-1848), Peperangan ini tidak banyak seorang tentara yang berada ditempat, kemungkinan sekitar 8.3%, 9,200 Tentara AS sepi, Perang Sipil Amerik Serikat (1861-1865), Perang Dunia I (1914-1918), Perang Dunia II (1939-1945), War On Vietnam (1955-1975), Perang Di Afghanistan, Irak dan yang lainnya (2001-sekarang). Sampai pada masanya desersi menjadi suatu tindak pidana atau kriminologi, seorang anggota militer bisa berbuat tindak kejahatan atau melakukan kriminal di karenakan adanya beberapa tindakan yang melanggar spta marga, sumpah prajurit dan peraturan yang lainnya terkait kemiliteran.
2. Pertimbangan seorang hakim dalam memutus perkara desersi memiliki alasan pada pertimbangan yang akan diberikan untuk membentuk rasa keadilan bagi terdakwa dan menggunakan penegakan hukum yang berlaku. Hal terpenting dalam memutus suatu perkara adalah dapat menyimpulkan fakta-fakta pada kasus yang terungkap dimuka persidangan, sehingga hakim dapat menguasai terkait nilai-nilai hukum yang berlaku terkait dari sumber yang diperoleh kemudian akan diterapkan oleh hakim militer. Dalam

Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta telah menangani kasus desersi yang dilakukan secara *in absentia* pada putusan nomor:4-K/PM II-11/AD/II/2021 dilakukan oleh salah satu prajurit TNI Angkatan Darat

B. Saran.

Menceritakan sebuah fenomena tidaklah mudah terutama dalam segi sejarah, kasus desersi merupakan suatu tindak pidana atau kriminologi yang memiliki banyak cerita dibalik kejadian tersebut terkait perang atau meninggalkan kesatuan atau tempat dinas. Harapan dengan adanya penulisan ini seorang militer perlu mengenang suatu sejarah desersi baik keadaan perang maupun damai pada saat melakukan desersi, semoga hal ini dapat diterapkan kepada anggota militer agar tidak mengulangi kejadian tersebut dan mempertahankan sapa marga maupun sumpah prajurit.

Naik turunnya kasus dalam desersi tidak stabil terutama dibidang kedisiplinan yang masih melanggar sapa marga dan sumpah prajurit yang melibatkan seorang anggota militer melakukan tindak pidana terutama desersi, harapan dengan adanya penulisan ini maka semakin menurun dalam kasus desersi dengan binaan yang tegas selama tersangka bisa dicari maka lakukan dan dibina lebih tegas.